

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibuatnya. Penelitian yang membahas novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh :

1. Penelitian oleh Nurjana (2018) dengan judul “*Citra Kemiskinan dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti (Tinjauan Sosiologi Sastra)*”.

Penelitian itu dilakukan oleh Nurjanah mahasiswa Universitas Negeri Makasar tahun 2018. Hasil penelitian yaitu citra kemiskinan dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu kemiskinan dengan citra materi digambarkan dengan keterbatasan pangan, kecilnya penghasilan. Selanjutnya, kemiskinan dengan citra sosial digambarkan dengan tindakan kejahatan, “Peminta-minta/pengemis, eksplorasi anak sebagai pekerja, jenis pekerjaan, kepadatan penduduk, ketiadaan prasarana umum, kebodohan, ketidakberdayaan mobilitas.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Nurjanah objeknya citra kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya kritik sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

2. Penelitian oleh Lasarus Bulu Kaleka (2017) dengan judul “*Wacana Kemanusiaan dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah dan Kumpulan Cerita Pendek Sampah Bulan Desember* Karya Hamsad Rangkuti.

Penelitian yang dilakukan oleh Lasarus Bulu Kaleka mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 menggunakan pendekatan humanisme universal. Subjek penelitian adalah novel dan kumpulan cerita pendek, sedangkan objek penelitian adalah wujud dan praktik wacana kemanusiaan dalam kedua karya Hamsad Rangkuti. Hasil penelitian menunjukkan adanya wujud wacana kemanusiaan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*, yaitu wujud wacana kebersamaan antarsesama pengemis, tolong-menolong antarsesama pengemis dan kepada sesama, persaudaraan antarsesama, kedermawanan kepada sesama, dan cinta kepada Tuhan, sesama dan alam. Sementara praktik wacana kemanusiaan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*, yaitu praktik wacana tolong-menolong kepada sesama, ketulusan kepada sesama, kedermawanan kepada sesama, cinta kepada Tuhan, antara suami isteri, orang tua kepada anaknya, anak kepada orang tuanya, kepada sesama, kepada pacar, kepada alam, kebersamaan antarsesama pengemis, dan suka cita antarsesama kaum miskin.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Lasarus Bulu Kaleka objeknya wacana kemanusiaan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya kritik sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kresno Widiat Moko (2006) dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Basri dalam novel Ketika Lampu Berwarana Merah* karya Hamsad Rangkuti : Analisis Psikologi Sastra”.

Penelitian yang dilakukan oleh Kresno Widiat Moko mahasiswa Fakultas Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma tahun 2006 menggunakan pendekatan analisis psikologi sastra. Subjek penelitian adalah novel *Ketika Lampu Berwarana Merah*, sedangkan objek penelitian adalah konflik batin tokoh Basri. Hasil penelitian menunjukkan konflik batin Basri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) konflik batin Basri sebelum pergi ke ibu kota dan (2) konflik batin Basri sesudah pergi ke ibu kota.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Kresno Widiat Moko objeknya konflik batin tokoh Basri dalam novel *Ketika Lampu Berwarana Merah* karya Hamsad Rangkuti, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya kritik sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarana Merah* karya Hamsad Rangkuti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Supriyadi dan Eddy Sugiri (2008) dengan judul "*Jalinan Kisah Anak-Anak Pengemis dalam novel Ketika Lampu Berwarana Merah* Karya Hamsad Rangkuti".

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Supriyadi dan Eddy Sugiri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga tahun 2008 menggunakan kajian struktur dalam teks. Subjek penelitian adalah novel *Ketika Lampu Berwarana Merah*, sedangkan objek penelitian adalah jalinan kisah anak-anak pengemis. Hasil penelitian menunjukkan permasalahan yang dihadapi tokoh utama dalam hal ini adalah Basri yaitu tergiurnya dengan keindahan dan keramaian kota Jakarta bila dibandingkan dengan kampungnya sendiri. Padahal di tempat yang baru ibu kota

Jakarta kehidupannya semakin menderita menjadi pengemis. Ternyata di ibu kota tidak menjanjikan seperti apa yang dibayangkan sebelumnya.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Heru Supriyadi dan Eddy Sugiri objeknya jalinan kisah anak-anak pengemis dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya kritik sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Permata Sari (2018) dengan judul "*Masalah Sosial dalam novel Ketika Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti*".

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Permata Sari mahasiswa fakultas Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas PGRI Jogjakarta tahun 2018. Subjek penelitian adalah novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*, sedangkan objek penelitian adalah masalah sosial

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan masalah sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti yang terjadi adalah sebagai berikut, (1) kemiskinan yang mengakibatkan anak-anak usia dini menjadi pengemis di perempatan jalan lampu merah, (2) kejahatan yang sudah direncanakan oleh beberapa orang untuk menyingkirkan gelandangan-gelandangan yang tinggal di tepi sungai, (3) peperangan yang dilakukan antarkelompok remaja dengan menggunakan senjata api dan mencari keributan di jalan raya, (4) pelanggaran terhadap norma dalam bentuk alkoholisme, pelacuran, dan perzinaan, dan (5) masalah kependudukan yang dihadapi masyarakat desa dan kota. (6) birokrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dan polisi.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Riza Permata Sari objeknya jalinan kisah anak-anak pengemis dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya kritik sosial dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

B. Hakikat Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:10) novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel biasanya berupa karangan yang panjang, berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk menciptakan sebuah cerita.

Menurut Sayuti (2000:10) sebuah novel biasanya terdiri dari berbagai sub-sub cerita yang didalam ceritanya terdapat masalah-masalah tertentu, misalnya masalah kemanusiaan atau sosial masyarakat. Novel juga bisa digunakan sebagai kritikan terhadap suatu fenomena tertentu, dari fenomena yang besar hingga yang kecil, karena memang novel selain memiliki nilai seni atau estetika juga bisa bernilai edukasi. Selain itu di dalam novel juga terdapat unsur-unsur yang akan membuat pembacanya senang. Selain faktor cerita yang menarik, faktor dari luar cerita juga bisa menambah daya seni sebuah novel. Misalnya saja unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut memiliki peranan tersendiri. Unsur intrinsik lebih menekankan pada unsur dalam cerita, misalnya tokoh, penokohan, plot, setting, dan lain sebagainya. Jika unsur intrinsik membahas mengenai unsur dalam

cerita, unsur ekstrinsik membahas mengenai unsur di luar cerita. Misalnya saja masalah sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Tarigan (2011:11) novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya, cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek setidaknya terdiri dari 100 halaman.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, dan mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya. Pengarang membuat novel sebagai tanggapan dan menyikapi realitas kehidupan masyarakat di sekelilingnya, Nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut pada akhirnya oleh pembaca dapat diambil hikmah atau sebuah pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

a. Definisi Tokoh

Menurut Damayanti dan Hidayati (2006:46) tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah novel atau cerpen. Tokoh dalam sebuah cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca.

Aminudin (2013:80) menyatakan bahwa tokoh adalah salah satu unsur penting. Dikatakan demikian, karena tanpa adanya tokoh mustahil cerita akan terjalin. Sebab pada hakikatnya tokoh hadir untuk mengemban setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pembicaraan tentang tokoh tidak hanya sebatas pada peristiwa yang diemban dan intensitas munculnya. Melainkan juga tentang pesan yang dibawanya. Tokoh akan membawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan akan didapat, setelah memahami hubungan antar tokoh dan hubungan tokoh dengan peristiwa.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 147) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang menjadi pelaku dalam sebuah karya fiksi yang mempunyai watak dan perilaku tertentu.

b. Jenis Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013:258) berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Tokoh Utama

Menurut Tuloli (2000:32) tokoh utama (sentral) adalah tokoh yang mempunyai peran penting dalam cerita. Kriteria tokoh utama adalah (1) ditampilkan terus-menerus dalam cerita, sehingga merupakan yang paling banyak

diceritakan, (2) waktu yang digunakan untuk menceritakan tokoh itu lebih lama, (3) tokoh yang menjadi tumpaan berlakunya peristiwa-peristiwa walaupun ia tidak hadir dalam peristiwa itu, (4) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Menurut Nurgiyantoro (2013:258) tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Peristiwa atau kejadian tokoh-tokoh utama dalam fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Sedangkan Aminudin (2013:80) menjelaskan bahwa untuk menentukan tokoh utama dalam cerita atau karya fiksi, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pertimbangan. Pertama, melihat keseringan kemunculan dalam suatu cerita. Kedua, ditentukan lewat petunjuk pengarang. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang saling memberi komentar yang dibicarakan oleh pengarangnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan pengarang atau penceritanya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku maupun yang dikenai kejadian.

2) Tokoh Tambahan

Menurut Sayuti (2000:76) tokoh tambahan adalah tokoh yang berfungsi untuk membuka jalan bertemunya tokoh utama dengan tokoh tambahan. Menurut Aminudin (2013:79) tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Sedangkan menurut Nurgiantoro (2013:259) tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Dia diperlukan untuk mempertajam dan menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema pokok atau tema mayor yang disampaikan. Tokoh pembantu itu mungkin seorang, mungkin pula lebih dari seorang sesuai dengan keterlibatan serta sumbangan mereka dalam menampilkan tokoh utama dan jalannya cerita.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

2. Penokohan

a. Definisi Penokohan

Nurgiantoro (2013:165) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh – tokoh dalam cerita. Penokohan dan perwatakan yang dimaksud adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Aminuddin (2013: 79) mengungkapkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Cara pengarang menampilkan, menggambarkan atau memunculkan tokohnya melalui

berbagai macam cara. Misalnya pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, atau pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Sukada (2013:72) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh-tokohnya. Watak yang digambarkan dalam karya sastra bersifat rekaan, fiksi, dan sengaja di buat-buat. Meskipun telah mengetahui bahwa sebenarnya watak yang digambarkan tidak sepenuhnya benar, bahkan tidak benar, tetapi pembaca menikmati watak-watak yang dimiliki setiap tokoh. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan watak tokoh dalam karya sastra dengan watak tokoh dalam kehidupan nyata, yang sengaja dibuat pengarang, agar pembaca merasakan bahwa sebenarnya tokoh-tokoh itu adalah representatif kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa penokohan adalah cara pandang pengarang dalam menggambarkan karakter, sifat dan watak para tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dalam cerita bersifat fiktif dan dibuat-buat oleh pengarang. Perwatakan setiap tokoh dalam suatu cerita tidak selalu sama, tetapi berbeda-beda.

b. Teknik Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013:195) adanya dua teknik yang dapat digunakan untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, yaitu teknik penokohan ekspositori dan teknik dramatik :

1) Teknik ekspositori.

Teknik ekspositori menggambarkan pelukisan penokohan yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca begitu saja berupa sikap, watak, sifat, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya. Misalnya seorang tokoh memiliki perwatakan yang baik, maka pengarang akan secara langsung menuliskan bahwa tokoh itu baik. Pelukisan watak tokoh tidak dihadirkan dengan komentar tokoh lain maupun melalui tingkah laku dari tokoh tersebut, melainkan disebutkan langsung oleh pengarang (Nurgiyantoro,2013:195).

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Dimana pengarang tidak mendeskripsikan secara ekspresi sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan atau mensiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik verbal maupun non verbal. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro,2013 :195).

D. Kritik Sosial

1. Definisi Kritik Sosial

Menurut Retnasih (2014:22) kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau

kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Oksinata (2010:33) kritik sosial merupakan sebuah trobosan, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk menjadikan perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat

Sedangkan menurut Tarigan (2011:210) menyatakan bahwa kritik sosial dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi sehingga mampu memperbaiki keadaan dan menjaga stabilitas sosial. Dengan kata lain kritik sosial sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial seperti memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas tentang kritik sosial dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra yang bermuatan kritik sosial dapat digunakan sebagai media kontrol sosial

masyarakat maupun sebagai media penyampaian ide untuk perubahan sosial masyarakat. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Kritik sosial dapat diungkapkan melalui berbagai media antara lain melalui sindiran, komunikasi antar personal maupun sosial, kesenian, dan media massa. Sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang sering digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial. Sastra selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dimanfaatkan sebagai media kritik.

Menyampaikan kritik sosial bagi karya sastra bermakna sebagai cara sastra menyalurkan aspirasi-aspirasi masyarakat. Bagi sastra, menyampaikan kritik sosial adalah salah satu cara memposisikan sastra sebagai media pelepasan kegelisahan, keprihatinan, dan bahkan kemarahan masyarakat. Kritik sosial merupakan tanggapan pengarang terhadap fenomena permasalahan yang ada di sekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pengarang tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.

2. Jenis Kritik Sosial

Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Marx, dengan pengembangan konsep konflik sosial berdasarkan konsep kemasyarakatan, sehingga peninjauan kritik dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Kurniawan (2011:46) dalam konsep sosiologi sastra Marx dijelaskan bahwa sastra sebagai produk pikiran dan perasaan manusia sebagai struktur material masyarakat. Dalam menganalisis sastra dengan metodologi analisis sastra Marx, terdapat tiga

paradigma yakni: pertama analisis terhadap aspek di luar sastra, yaitu struktur kelas ekonomi masyarakat yang menjadi faktor determinasi sastra, yang dilakukan dengan mengidentifikasi latar sosial yang menjadi konteks terjadinya peristiwa. Kedua, analisis terhadap relasi struktural sastra dengan struktur masyarakat, yang tinjauan akhirnya adalah mengidentifikasi fenomena sosial masyarakat yang menjadi acuan dari perspektif konflik sosial antar kelas. Ketiga, analisis fungsi sosial sastra.

Menurut Retnasih (2014:25) kritik sosial diarahkan pada berbagai persoalan di beberapa bidang kehidupan masyarakat seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, kekuasaan, kebudayaan, dan Hak Asasi Manusia. Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Mark:

a. Kritik sosial masalah politik

Menurut Ardiyanti (2017:19) sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan di kalangan masyarakat.

Retnasih (2014:28) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berpolitik karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur kesejahteraan, keamanan, dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan kenegaraanya. Dalam usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat.

Mekanisme politik dibagi menjadi tiga aspek yaitu pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketiga aspek dalam mekanisme tersebut harus dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek. Apabila ada satu aspek yang mendominasi, maka akan terjadi suatu ketimpangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem politik adalah aspek yang berfungsi untuk mengetahui hubungan di kalangan masyarakat. Kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek.

b. Kritik sosial masalah kekuasaan.

Dalam setiap hubungan antara manusia maupun antarkelompok sosial selalu tersimpul mengenai kekuasaan. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pihak-pihak tadi. Laswell dan Kaplan dalam Yuliati (2016:20) menyatakan bahwa kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama.

Menurut Pratiwi, dkk (2018:288) kekuasaan berkaitan erat dengan kepemimpinan dan kewibawaan seseorang. Seorang pemimpin negara, wilayah, maupun daerah memiliki kekuasaan dalam memberikan kesadaran terhadap masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin digunakan untuk

melawan berbagai tindakan menyimpang atau perlawanan masyarakat. Dengan kata lain bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu pihak untuk mempengaruhi orang atau pihak lain sehingga tingkah lakunya menjadi sesuai dengan keinginan orang atau pihak yang memiliki kekuasaan. Penggunaan kekuasaan yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai ketimpangan yang akan menjadi masalah sosial bagi masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memaksakan kehendak atas pihak lain hanya untuk memperjuangkan kepentingan pribadi. Ketika kekuasaan hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan rakyat maka rakyat kecil akan semakin dikesampingkan. Dalam hal ini kekuasaan bukan hanya dimiliki oleh para pejabat pemerintah. Namun, kekuasaan juga bisa dimiliki oleh seseorang yang mempunyai taraf ekonomi tinggi atau kekayaan.

c. Kritik sosial masalah ekonomi

Menurut Karl Marx (Beilharz,2003:2), ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat, meskipun sebagai determinan, namun ia tidak dominan. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila tingkat ekonomi di masyarakat belum setara. Akan tetapi, ketika keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat telah mapan, maka faktor yang menjadi prioritas bagi masyarakat bukan lagi faktor ekonomi, melainkan faktor lain, misalnya faktor budaya, moral, dan sebagainya.

Salah satu persoalan yang melekat dalam kehidupan ekonomi negara ini adalah adanya ketimpangan kekuatan ekonomi antara individu yang satu dengan

individu yang lainnya. Kesenjangan atau ketimpangan tersebut telah menimbulkan pemetaan antar golongan berdasarkan taraf kehidupan ekonomi. Orang-orang dengan tingkat ekonomi yang tinggi seperti membuat sekat dengan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah atau masyarakat miskin.

Sebagai puncak dari persoalan ini adalah adanya perbedaan pandangan bahkan perlakuan terhadap mereka. Orang kaya akan lebih dihormati dari pada orang miskin entah seperti apapun sifat dan perilakunya. Begitu juga dihadapan hukum, keputusan atau kebijakan pemerintah dirasa kurang berpihak pada rakyat kecil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya masalah pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan, dan sebagainya.

d. Kritik sosial masalah HAM (Hak Asasi Manusia)

Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat dan dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena bayi yang masih didalam kandungan memiliki hak untuk hidup. Hak asasi manusia yang pokok yang dimiliki oleh manusia antarlain hak untuk berbicara, hak hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan dan sebagainya.

Winarno (2007:127) menyatakan bahwa kesadaran akan hak asasi manusia didasarkan atas pengakuan bahwa semua manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki derajat dan martabat yang sama. Dengan pengakuan atas prinsip dasar tersebut, setiap manusia mamilikihak dasar yang disebut hak aasi manusia. Kesadaran akan

adanya HAM tumbuh dari diri setiap manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki derajat yang sama.

Kasus-kasus pelanggaran HAM tidak hanya terjadi pada masa sekarang tetapi pernah juga terjadi pelanggaran HAM dimasa lalu. Sebagai contoh adalah dalam pembangunan. Banyak terjadi pengusuran bahkan pengusiran atas nama program transmigrasi. Dimana penduduk lokal sebagai ganti lahan mereka dibayar dengan harga tidak semestinya. Ini jelas merupakan salah satu hal tidak perlu dilakukan lagi karena akan merampas hak untuk mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan yang layak.

Dari beberapa pengertian di atas melalui penegakan HAM itulah manusia akan lebih memiliki rasa saling menghormati dan menghargai hak antar sesama. Selain itu, dengan adanya penegakan HAM, manusia akan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dalam perannya dimasyarakat maupun negara. Manusia sebagai warga suatu negara juga akan mendapatkan perlindungan akan hak-haknya di berbagai bidang, seperti di bidang hukum, ekonomi, dan bidang lainnya.

E. Hubungan Antara Sosiologi Dengan Karya Sastra

Secara terminologi sosiologi dari bahasa latin dan yunani, yakni kata *socius* (yunani) yang berarti kawan, berkawan atau bermasyarakat, dan *Logos* yang berarti ilmu atau bisa juga berbicara tentang sesuatu. Dengan demikian secara harifah istilah sosiologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial misalnya, gejala keluarga dengan moral atau gerak masyarakat dengan politik. Secara sifat dan

hakekatnya sosiologi merupakan suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu tentang kerohanian. Sosiologi juga merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang kongkret, artinya yang diperhatikannya adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat tetapi bukan wujudnya yang kongkrit (Soekanto, 2010: 17).

Faruk (2013:17) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu yang citra mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban-jawaban yang diperoleh. Setidaknya ada tiga paradigme yaitu paradigme fakta sosial, paradigme definisi sosial, dan paradigme perilaku sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi mempelajari tentang ilmu yang mengkaji kehidupan masyarakat. Objek kajian sosiologi adalah masyarakat seperti keluarga, konflik sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Sosiologi merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu murni. Kajian sosiologi hanya membatasi pada fenomena gejala sosial yang terjadi dimasyarakat, bukan membahas tentang sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan mendatang.

Menurut Ratna (2013:60) hubungan-hubungan sosiologis yang dimaksud yaitu (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, serta (d) hasil karya sastra dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat.

Menurut Noor (2010:48) unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat sosiologi merupakan ilmu rasional yang mudah diterima oleh akal manusia, sehingga sosiologi akan mempelajari tentang pola interaksi dan konflik sosial yang dapat berubah-ubah. Sosiologi juga diterapkan dalam karya sastra.

Menurut Noor (2010:11) karya sastra ialah karya yang imajinatif yang bersifat fiktif (rekaan) yang bahannya diambil dari dunia nyata tetapi sudah diolah dengan imajinasi pengarang.

Menurut Faruk (2013:44) pengertian bahwa karya sastra merupakan ekspresi jiwa seorang pengarang merupakan pengertian yang dianut oleh kaum romantik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang dilahirkan dari dorongan manusia berdasarkan ekspresi pengarang yang imajinatif dan bersifat rekaan serta bahan yang digunakan berdasarkan dunia nyata dan telah diolah oleh pengarang. Karya sastra sudah banyak bermunculan antara lain novel, cerpen, drama dan lain-lain. Tetapi pada setiap karya sastra pasti terdapat struktur sosial yang dapat dijadikan sebagai permasalahan. Struktur sosial masyarakat dideterminasi oleh kegiatan produksi, maka Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas yaitu kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya didasarkan pada penguasaan alat-alat produksi pada zamannya.

Kesimpulan hubungan antara sosiologi dengan karya sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas sosiologi dan karya sastra. Sosiologi sebagai suatu ilmu yang diterapkan dalam interaksi dengan kehidupan masyarakat. Ilmu

yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat juga dipelajari dalam karya sastra, sehingga dua jenis ilmu tersebut dapat dipadukan. Kajian ilmu tersebut dapat disebut dengan sosiologi sastra. Menurut Noor (2010:88) sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis.

